



**PENGARUH INTELEGENSI UMUM DAN
PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP
PERILAKU BELAJAR PADA SISWA
SMP NEGERI 26 SEMARANG TAHUN AJARAN
2017/2018**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Bimbingan dan Konseling

UNNES
Oleh
Saffaah At-tarisul Islamiy
1301413083
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Intelegensi Umum dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Belajar Pada Siswa SMP Negeri 26 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018” ini benar-benar karya sendiri dan bukan milik orang lain. Pendapat maupun kutipan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini didasarkan pada rujukan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Januari 2019



Saffaah At-tarisul Islamiy
NIM. 1301413083

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Intelegensi Umum dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Belajar Pada Siswa SMP Negeri 26 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018” disusun oleh

Saffaah At-tarisul Islamiy
1301413083

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 11 Januari 2019.

Panitia :



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Sekretaris

Dr. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons
NIP. 196002051998021001

Penguji 1

Drs. Heru Mugarso, M.Pd., Kons
NIP. 196106021984031002

Penguji 2

Drs. Suharso, M.Pd., Kons
NIP. 196202201987101001

Penguji 3

Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons
NIP. 197101142005011002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO

Hidup ini seperti sepeda, agar tetap seimbang harus tetap bergerak (Albert Einstein).



PERSEMBAHAN

Almamater Bimbingan dan Konseling, Fakultas
Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Assallammualaikum wr wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul “Pengaruh Intelegensi Umum dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Belajar Pada Siswa SMP Negeri 26 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018” dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku belajar siswa dengan adanya pengaruh dari intelegensi umum dan pergaulan teman sebaya. Penyelesaian Skripsi ini dimaksudkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak lepas dari hambatan-hambatan dan bantuan dari berbagai pihak. Berbagai hambatan telah dilalui oleh penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing yaitu Drs. Suharso, M.Pd, Kons sebagai dosen pembimbing pertama dan Kusnarto Kurniawan, M.Pd, Kons sebagai dosen pembimbing kedua yang telah membimbing, memberikan arahan dan selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan selama proses skripsi berlangsung hingga selesai.
4. Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons. Penguji 1 sidang skripsi yang telah menguji peneliti dalam penyelesaian skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu tentang BK dari semester awal hingga mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.
6. Seluruh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 26 Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk mengambil data penelitian di sekolah.
7. Seluruh siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Semarang yang telah membantu mengisi angket dari peneliti.
8. Orang tua saya yaitu Bapak Setyo Utomo S.E dan Ibu Lastris Mundartini serta Ibu Fatimah yang senantiasa membimbing, mengarahkan dan mendoakan saya tanpa lelah demi keberhasilan putranya.
9. Saudara saya yaitu kakak Abdullah, Mba ine dan adik Fifah, Nisrina, Rahman yang telah memberikan semangat dan doa untuk saya.

10. Teman-teman mahasiswa BK angkatan 2013 yang telah mendukung saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

11. Seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan tidak kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk penulis dan semua pihak yang telah membaca serta menggunakan skripsi ini sebagai referensi.

Sekian dari penulis, saya ucapkan terimakasih.

Wassallammualaikum wr wb

Semarang, 7 Januari 2019

Penulis



ABSTRAK

Islamiy, Saffaah At-tarisul. 2019. *Pengaruh Intelegensi Umum dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Belajar Pada Siswa SMP Negeri 26 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018.* Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing 1 Drs. Suharso, M.Pd., Kons dan dosen Pembimbing 2 Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd, Kons.

Kata kunci : Perilaku Belajar, Intelegensi Umum, Pergaulan Teman Sebaya

Penelitian dilaksanakan berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 26 Semarang yang ditunjukkan dari faktor intelegensi umum dan pergaulan teman sebaya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana gambaran intelegensi umum di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun 2017/2018, (2) Bagaimana gambaran pergaulan teman sebaya di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun 2017/2018, (3) Bagaimana gambaran perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun 2017/2018, (4) Seberapa besar pengaruh intelegensi umum terhadap perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018, (5) Seberapa besar pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018, (6) Seberapa besar pengaruh intelegensi umum dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh intelegensi umum dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku belajar pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto* dengan desain penelitian kuantitatif korelasional. Populasi adalah siswa SMP Negeri 26 Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Non probability sampling*, Sedangkan teknik sampel yaitu *sampling purposive*. Sampel ini berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian ini siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Semarang yang berjumlah 283 siswa. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah angket dan dokumentasi. Data variabel yang diperoleh dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh intelegensi umum dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku belajar siswa di kelas VIII pada SMP Negeri 26 Semarang secara simultan sebesar 36,7%. Pada intelegensi umum terhadap perilaku belajar siswa secara parsial berpengaruh sebesar 18,83%. Sedangkan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku belajar siswa secara parsial berpengaruh sebesar 7,78%. Simpulan penelitian ini adalah intelegensi umum dan pergaulan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku belajar siswa di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018.

DAFTAR ISI

Halaman



2.4.5 Faktor Yang Mempengaruhi Pergaulan	57
Teman Sebaya	
	66



4.1.2.2	Pengaruh Intelegensi Umum terhadap Perilaku Belajar	99
4.1.2.3	Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Perilaku Belajar	101
4.1.2.4	Pengaruh Intelegensi Umum dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Perilaku Belajar	103

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman



105

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

99



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
2. Surat Pengantar Ijin Penelitian Fakultas ke Dinas Pendidikan Kota Semarang	120
3. Surat Ijin Penelitian Dinas Pendidikan Kota Semarang SMP Negeri 26 Semarang	121



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

179

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan diuraikan tentang pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

1.1 Latar Belakang

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar baik strata SD, SMP dan SMA. Siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dalam dunia pendidikan. Siswa secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berakhlak mulia dan mandiri. Pembelajaran di sekolah itu sendiri siswa memerlukan perilaku belajar yang baik dan dilakukan secara konsisten untuk mendapatkan prestasi. Perilaku belajar yang baik sangat penting dalam mengikuti pelajaran di kelas. Perilaku belajar secara umum dapat difahami “sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif” (Syah, 2017:68).

Siswa yang belum memiliki atau mengetahui perilaku belajar yang ideal akan membuat siswa merasa sulit dalam mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung dan kecenderungan untuk memahami pelajaran tersebut akan lambat bagi siswa tersebut. Oleh karena itu peran guru BK sangat dibutuhkan dalam membantu siswa untuk mengetahui perilaku belajar yang ideal bagi siswa tersebut. Menurut Daryanto (2015:173) dengan adanya bidang belajar bisa

didapatkan proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik atau konseli dalam mengenai potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampilan merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Ketika siswa mengetahui bidang belajar ini yang dibimbingan oleh guru BK, siswa akan mulai menentukan strategi belajar guna bisa membuat siswa memiliki perilaku belajar yang baik di kelas.

Kegiatan pembelajaran siswa menunjukkan perilaku belajar yang berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Menurut Awak (2014:5) Idealnya perilaku belajar seseorang siswa dikelas ialah disiplin waktu belajar, konsentrasi dalam belajar, aktif selama belajar, hindari melanggar aturan belajar, dan menyukai semua guru serta mata pelajaran. Pertama adalah disiplin waktu belajar, sekolah mempunyai aturan dan tata tertib belajar. Masuk kelas tepat pada waktunya. Jangan pernah telat masuk kelas. Ketika guru sudah masuk berarti siswa juga siap belajar. Baik pada jam pertama maupun pertukaran jam belajar antara satu mata pelajaran dengan pelajaran berikutnya. Singkirkan hal-hal lain yang mengganggu pikiran. Disiplin waktu belajar juga menyangkut jam istirahat. Gunakan jam istirahat dengan baik. Apakah untuk pergi jajan ke kantin atau sekadar menghirup udara segar di taman sekolah. Intinya, hemat energi siswa untuk mengikuti pelajaran berikutnya.

Kedua adalah konsentrasi dalam belajar, konsentrasi merupakan modal utama bagi siswa. Perhatikan dengan baik saat guru menerangkan pelajaran.

Kemudian catat mana materi yang dianggap penting. Biasanya guru memberi penekanan tertentu pada bagian yang penting dan harus dipahami betul. Misalnya dengan mengulang-ulang menerangkan materi-materi, menggarisbawahi atau memberi isyarat langsung bahwa materi tertentu harus dipahami. Ketiga adalah aktif selama belajar, pembelajaran itu bersifat dinamis. Ada saatnya guru menerangkan pelajaran dan ada pula waktunya untuk bertanya bagi siswa. Jangan malu-malu untuk bertanya kepada guru atau menjawab pertanyaan dari guru. Siswa yang mau bertanya dan menjawab pertanyaan akan menjadi perhatian guru dan ini bukan mustahil guru tersebut mau membimbing siswa secara individu.

Keempat adalah hindari melanggar aturan belajar, pada umumnya aturan belajar itu sama di suatu sekolah. Namun setiap guru mempunyai aturan-aturan khusus. Apa yang disukai guru selama mengajar, begitu pula apa yang tidak disukai guru dan perlu dihindari. Hampir semua guru tidak menginginkan siswa bolos belajar. Kelima adalah menyukai semua guru dan mata pelajarannya, sebagai siswa tentu saja tidak layak membeda-bedakan mata pelajaran dan gurunya jika ingin meraih hasil belajar yang memuaskan. Ketahuilah, setiap guru mempunyai kekurangan dan kelebihan. Setiap mata pelajaran pun mempunyai tingkat kesukaran dan kemudahan tertentu.

Dalam kegiatan belajar di kelas perilaku belajar ideal sangat diperlukan oleh siswa. Namun kenyataan yang ada masih terdapat siswa yang belum mempunyai perilaku belajar ideal seperti halnya di sekolah SMP Negeri 26 Semarang. Dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai penelitian awal oleh peneliti yang telah disampaikan guru BK yaitu ibu yani dan bapak fendi. Kesimpulan hasil wawancara tersebut antara lain siswa kurang memperhatikan guru, terdapat siswa

yang kurang fokus ketika pelajaran, siswa bermain bersama teman sebangku ketika pelajaran, ada yang tidur ketika pelajaran berlangsung, siswa mengganggu temannya ketika pelajaran, siswa sering telat mengumpulkan tugas meringkas mata pelajaran dan sering ditemukan siswa menyontek pekerjaan temannya baik sedang ulangan maupun tugas rumah. Dengan hasil wawancara tersebut menunjukkan masih terdapat siswa yang belum mampu berperilaku belajar ideal sebagaimana mestinya, ketika siswa sudah mempunyai perilaku belajar ideal siswa dapat mengelola dengan baik perilaku belajar di kelas.

Menurut pendapat ahli berdasarkan fenomena perilaku belajar tersebut, Skinner memberikan definisi belajar sebagai sebuah proses adaptasi perilaku yang progresif. Belajar sendiri merupakan suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan lain sebagainya, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya. Definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresivitas, adanya tendensi kearah yang lebih atau lebih baik dari keadaan sebelumnya (dalam Walgito, 2003:166). Sedangkan menurut Makmun (2016:157) perilaku belajar merupakan suatu konsep belajar yang selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Perilaku belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar menurut Syah (2017:146) faktor internal dibagi menjadi dua yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan kondisi umum jasmani dan tegangan otot. Sedangkan untuk

aspek psikologis berkaitan dengan intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. Faktor eksternal juga dibagi menjadi dua yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Untuk lingkungan sosial itu sendiri ialah lingkungan sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi belajar siswa. Sedangkan untuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar.

Melihat faktor yang ada dalam perilaku belajar, peneliti dalam skripsi ini variabel terikatnya adalah perilaku belajar, lalu variabel bebasnya diperoleh dari faktor yang terdapat dalam perilaku belajar yaitu dari faktor internal itu sendiri yaitu intelegensi sedangkan untuk faktor eksternalnya itu yaitu pergaulan teman sebaya. Berbagai faktor internal yang ada peneliti memilih intelegensi disebabkan perilaku belajar yang ideal identik dengan kemampuan intelegensi siswa dan bisa dilihat perkembangan siswa serta untuk faktor eksternal peneliti memilih pergaulan teman sebaya disebabkan karena fenomena yang terjadi cenderung sangat erat dengan teman sebaya atau teman sekolah.

Dari faktor internal seorang siswa dalam perilaku belajarnya adalah intelegensi, menurut Gardner (dalam Uno, 2012:59) memberi definisi intelegensi yaitu bahwa kecerdasan adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan masalah, mengembangkan masalah baru yang hadir untuk dipecahkan, kemudian mengambil hikmah atau pelajaran yang bermanfaat dari masalah-masalah yang dihadapi untuk kehidupannya.

Selanjutnya dari segi faktor eksternal dalam perilaku belajarnya adalah pergaulan teman sebaya, menurut Santrock (2009:109) pergaulan teman sebaya

adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Dalam kelompok teman sebaya individu akan merasakan adanya persamaan satu dengan yang lain baik usia, status sosial, kebutuhan, dan tujuan untuk memperkuat kelompok itu, sehingga individu didalam kelompok tersebut akan merasa menemukan dirinya dan akan mengembangkan rasa sosialnya seiring dengan perkembangan kepribadiannya (Santosa, 2006: 77).

Dari fenomena yang terdapat dilapangan menunjukan bahwa siswa masih belum memahami tentang perilaku belajar di kelas yang ideal. Sehingga muncul beberapa kesenjangan tingkah laku siswa yang kurang baik dalam kegiatan belajar berlangsung. Jika dibiarkan saja dan tidak diberikan penanganan, siswa dalam proses belajarnya akan terus mengulangi perilaku belajar yang tidak baik. Melihat hal tersebut peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini dimana skripsi ini berjudul Pengaruh Intelegensi Umum dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Belajar Pada Siswa SMP Negeri 26 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan ialah :

- (1) Bagaimana gambaran intelegensi umum di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018?
- (2) Bagaimana gambaran pergaulan teman sebaya di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018?
- (3) Bagaimana gambaran perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018?

- (4) Seberapa besar pengaruh intelegensi umum terhadap perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018?
- (5) Seberapa besar pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018?
- (6) Seberapa besar pengaruh intelegensi umum dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun 2017/2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak ingin dicapai oleh peneliti ialah :

- (1) Untuk mengetahui gambaran intelegensi umum di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018.
- (2) Untuk mengetahui gambaran pergaulan teman sebaya di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018.
- (3) Untuk mengetahui gambaran perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018.
- (4) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intelegensi umum terhadap perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018.
- (5) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018.

- (6) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intelegensi umum dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun 2017/2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat dalam ranah keilmuan, yaitu :

- (1) Menjadi referensi bagi konselor atau guru BK dalam pengembangan teori-teori perilaku belajar, intelegensi, dan pergaulan teman sebaya.
- (2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian lanjut oleh akademisi yang berkaitan dengan pengaruh perilaku belajar siswa, intelegensi, dan pergaulan teman sebaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari penelitian ini peneliti berharap dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan bidang keilmuan, yaitu :

- (1) Bagi guru BK

Memberikan informasi dan pemahaman mengenai pengaruh intelegensi, pergaulan teman sebaya, dan perilaku belajar siswa. Penelitian ini juga berguna bagi guru BK dalam membantu siswa dalam memecahkan masalah seorang siswa dari perilaku belajar yang kurang baik, sehingga nantinya siswa tersebut dapat mengembangkan perilaku belajar yang baik dan benar secara konsisten.

(2) Bagi sekolah

Memberikan informasi dan pemahaman kepada sekolah bahwa perkembangan siswa mengenai intelegensi, pergaulan teman sebaya dan perilaku belajar siswa di kelas sangat penting untuk masa depan seorang siswa dalam masa perkembangannya. Selain itu juga kepala sekolah dapat menggunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan maupun keputusan mengenai pelaksanaan pembelajaran bagi siswa untuk memberikan rekomendasi kepada guru mata pelajaran.

(3) Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan serta dapat mendalami perilaku belajar siswa.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi merupakan gambaran mengenai garis besar keseluruhan isi, yang terdiri atas tiga bagian, bagian pokok, dan bagian akhir.

Adapun penjelasan dari masing-masing bagian yaitu :

(1) Bagian Awal

Bagian awal adalah bagian yang dimulai dari sampul sampai dengan sebelum bab pendahuluan yang berturut-turut berisi tentang sampul, lembar judul, lembar pernyataan keaslian tulisan, lembar pengesahan, lembar motto dan persembahan, lembar prakata, lembar abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

(2) Bagian Pokok

Bagian pokok adalah bagian yang dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup yang terdiri dari :

BAB 1 Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB 2 Landasan Teori, yang meliputi penelitian terdahulu, perilaku belajar, intelegensi umum, pergaulan teman sebaya, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB 3 Metode Penelitian, yang meliputi jenis dan desain penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut serta pembahasannya.

BAB 5 Penutup, berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dari peneliti terhadap pihak-pihak terkait

(3) Bagian Akhir

Bagian akhir adalah bagian sesudah bab penutup, yaitu daftar pustaka dan lampiran.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh intelegensi umum dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku belajar siswa. Pada bab ini terdapat uraian tentang landasan teori yang relevan meliputi penelitian terdahulu, kajian teoritis, kerangka berpikir, dan hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk sebagai bahan acuan penelitian lanjutan, seperti halnya yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut :

Penelitian pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Amri Fahrul dkk (2017) mengenai pengaruh intelegensi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan motivasi belajar terhadap perilaku belajar siswa kelas X di SMA Negeri 2 Pasaman menunjukkan bahwa intelegensi berpengaruh terhadap perilaku belajar hal ini terlihat pada hasil analisis untuk variabel intelegensi diperoleh nilai koefisien jalurnya 0,281 dan nilai thitung sebesar 10,176 > t tabel sebesar 1.655 dengan nilai signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$ berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara intelegensi terhadap perilaku belajar siswa SMAN 2 Pasaman. Hal ini berarti semakin tinggi intelegensi maka akan semakin baik perilaku belajar siswa. Penelitian ini sebagai rujukan peneliti untuk menggali informasi mengenai perilaku belajar siswa bahwa intelegensi mempunyai pengaruh yang positif pada perilaku belajar.

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Masruroh dkk (2015) mengenai pengaruh motivasi belajar ekonomi, gender dan lingkungan pondok pesantren (Sunan Pandanaran) terhadap perilaku belajar ekonomi siswa di kelas pada siswa kelas XII IPS putra dan XII IPS putri MA Sunan Pandanaran Sleman, Yogyakarta. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh lingkungan pondok pesantren terhadap perilaku belajar terlihat pada hasil uji parsial telah menunjukkan pada model X3 nilai t sebesar 2,167 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Nilai $t > 2$ dan dengan tingkat signifikansi $< 0,05$. Hal ini berarti hipotesis alternatif diterima dan dapat disimpulkan bahwa lingkungan pondok pesantren (Sunan Pandanaran) berpengaruh terhadap perilaku belajar ekonomi siswa di kelas XII IPS Putra dan XII IPS Putri MA Sunan Pandanaran.

Penelitian ketiga, penelitian menurut Halimah Lilim dkk (2017) mengenai pengaruh konteks teman sebaya terhadap keterlibatan belajar dengan mediator *self-system processes*. Menunjukkan bahwa Ada pengaruh konteks teman terhadap sense of autonomy. Hasil perhitungan koefisien jalur atau *path coefficient* memperlihatkan bahwa bobot pengaruh konteks teman sebaya terhadap *sense of autonomy* adalah 0.234754 dengan T-Tabel:1.96 (Thitung > T-Tabel) dan pengaruh ini signifikan. Artinya terbukti bahwa ada pengaruh konteks teman sebaya terhadap *sense of autonomy*. Teman sebaya yang memberikan *autonomy support* berupa diberikannya kebebasan siswa untuk menentukan sendiri tindakan yang akan dilakukannya atau diberikannya pilihan untuk melakukan tindakan sesuai tujuan dan nilai-nilai personal akan berpengaruh terhadap *sense of autonomy* siswa. Konteks teman sebaya berpengaruh terhadap *self-system processes* yang berdampak kepada keterlibatan belajar. Mayoritas siswa SMA

Negeri yang ada di Bandung keterlibatan belajarnya berada dalam kategori sedang. Penelitian ini digunakan sebagai rujukan peneliti untuk memberikan penguatan pada teori bahwa pergaulan teman sebaya dapat memberikan pemahaman bahwa perilaku belajar bisa lebih baik dengan dukungan teman pergaulan sebaya serta terdapat keterlibatan belajar siswa.

Penelitian keempat, terdapat penelitian lain yang telah dilaksanakan oleh Sartika dkk (2013) mengenai masalah-masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya di sekolah. Berdasarkan hasil deskriptif dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang interaksi sosial terhadap teman sebayanya di sekolah dalam belajar, serta siswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dalam belajar, sehingga siswa takut dan merasa rendah diri terhadap teman-temannya yang lebih pintar dari dirinya, hingga pada akhirnya siswa tersebut tidak mampu melaksanakan perannya dalam berinteraksi sosial dengan teman sebayanya itu sendiri khususnya dalam hal belajar. Dibuktikan dengan hasil dilihat bahwa secara keseluruhan masalah-masalah interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dalam belajar di SMP N 21 Padang memiliki rata-rata SL 26,65%, SR 28,75%, KD 32,75% dan TP 12,40%. Adapun masalah tersebut terdiri atas masalah yang berkenaan dengan hal menghargai orang lain dalam belajar, menerima orang lain dalam belajar, bekerjasama, dan memiliki sikap menikmati hidup bersama orang lain dalam belajar. Dari masalah yang terjadi pada siswa diatas, sangat diperlukan sekali peranan dari guru pembimbing di sekolah dalam hal pembinaan interaksi sosial yang baik bagi siswa terhadap teman sebaya terutama dalam hal kelompok bermain agar siswa dapat mengatasi

masalah-masalah interaksi sosial yang dialaminya dalam bermain dengan teman sebaya di sekolah, sehingga terciptanya interaksi sosial yang dinamis dan harmonis dalam lingkungan sosial siswa itu sendiri, terutama dengan teman sebayanya dalam kelompok belajarnya. Penelitian ini sebagai rujukan peneliti bahwa pergaulan teman sebaya mempunyai pengaruh pada perilaku belajar siswa dikelas.

Penelitian kelima, Menurut Wulandari (2014) mengenai pengaruh motivasi belajar, perilaku belajar, dan model pembelajaran konstruktivisme terhadap prestasi belajar mahasiswa kelas regular fakultas ekonomi dan bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku belajar ini diukur dengan kebiasaan mengikuti pelajaran (H_{2a}), kebiasaan membaca buku teks (H_{2b}), kunjungan ke perpustakaan (H_{2c}), dan kebiasaan mengikuti ujian (H_{2d}). Hasil analisis yang disajikan menunjukkan bahwa kebiasaan mengikuti pelajaran dan kunjungan ke perpustakaan masing-masing mempunyai nilai p-value sebesar 0,008 dan 0,013. ($<0,05$). Hal ini berarti hipotesis 2a dan hipotesis 2c didukung, yang berarti bahwa data empiris yang ada sesuai dengan prediksi yaitu kebiasaan mengikuti pelajaran dan kunjungan ke perpustakaan berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa regular FEB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini sebagai rujukan peneliti bahwa perilaku belajar mempunyai pengaruh dengan faktor internal maupun eksternal.

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan tersebut memberikan gambaran bahwa perilaku belajar dapat dipengaruhi oleh intelegensi siswa hal tersebut dapat dilihat dari semakin tinggi intelegensi semakin baik pula perilaku belajar siswa. Sedangkan pergaulan teman sebaya yang dapat mempengaruhi

siswa dari faktor eksternal yaitu apabila siswa tidak mempunyai keterampilan interaksi teman sebaya dengan baik di sekolah dalam belajar maka siswa cenderung mempunyai masalah dalam perilaku belajar dikelas.

2.2 Perilaku Belajar

Dalam kajian teoritis akan membahas mengenai perilaku belajar, intelegensi, dan pergaulan teman sebaya. Dalam teori perilaku belajar akan dibahas beberapa aspek meliputi : (1) definisi perilaku belajar, (2) Manajemen Kelas yang Efektif Perilaku Belajar, (3) karakteristik perilaku belajar, (4) jenis-jenis perilaku belajar, (5) manifestasi perilaku belajar, (6) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku belajar.

2.2.1 Definisi Perilaku Belajar

Teori menurut Burrhus Frederic Skinner (dalam Jamaris, 2013:118) adalah seorang ahli *behavior psychology* atau psikologi perilaku yang terkenal dengan teorinya yang disebut *operant conditioning*. Teori ini dilatarbelakangi dengan kenyataan bahwa makhluk hidup, yaitu manusia dan hewan selalu dalam proses “*operating*” (melakukan sesuatu) terhadap lingkungannya. Selama melakukan sesuatu terhadap lingkungannya, makhluk hidup menemukan stimulus khusus yang disebut *reinforcing stimulus*. Stimulus ini dapat meningkatkan operant, yaitu perilaku yang terjadi beberapa saat setelah stimulus tampil. Oleh sebab itu, *operant conditioning* berkaitan dengan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang timbul dari perilaku yang ditampilkan. Secara alami, konsekuensi tersebut memodifikasi perilaku makhluk hidup yang bersangkutan di masa depan.

Perilaku merupakan sebuah materi subjek yang sulit, bukan karena ini tidak bisa diakses, tetapi karena materi ini sangat kompleks. Karena materi ini merupakan suatu proses, ketimbang sebuah benda, materi ini tidak bisa dengan mudah dibuat diam untuk diamati. Perilaku terus berubah, mencair, dan *evanescent* (segera hilang dari pandangan dan memori), dan untuk alasan ini, materi subjek meminta banyak tuntutan teknis terhadap kecerdikan dan energi seorang ilmuwan. Akan tetapi tidak ada yang secara esensial tidak dapat dipecahkan terkait dengan permasalahan yang muncul dari fakta ini. Oleh karena itu, “ilmu pengetahuan perilaku akan terus berlanjut meningkatkan pemahaman kontrol ini yang sekarang ini jauh lebih penting daripada memahami proses yang ada dan menyiapkan diri kita sendiri untuk masalah-masalah yang pasti akan meningkat” (Skinner, 2013:22-23).

Menurut Morgan dkk (dalam Baharuddin, 2015:16) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Dimana belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya proses reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang. Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respons secara alamiah, kedewasaan, atau keadaan organisme yang bersifat temporer seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut dan sebagainya.

Menurut Crobranch (dalam Soemanto, 2012:104) perilaku belajar yang efektif adalah melalui pengalaman seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indranya. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan

perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.

Sedangkan menurut Siagin (2015:126) Perilaku belajar adalah merupakan perilaku siswa yang ditunjukkan secara berulang dalam kegiatan belajar yang dilakukannya ketika sedang proses berlangsung kegiatan pembelajaran. Istilah perilaku belajar menunjukkan pada kegiatan dan peranan siswa yang menerima pelajaran atau belajar yang artinya suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan mengenai suatu materi yang dapat dicapai melalui proses berpikir atau dengan cara melakukan praktek.

Karwati (2015:152) keaktifan belajar di kelas yang dialami oleh peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas perilaku belajar yang terjadi, baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Ketika peserta didik pasif, maka ia hanya akan menerima informasi dari guru saja, sehingga memiliki kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas perilaku belajar dalam menstransformasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, sangat dituntut keaktifan peserta didik, dimana peserta didik adalah subyek yang banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan kegiatan belajar yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

2.2.2 Manajemen Kelas yang Efektif Perilaku Belajar

Bila kelas difahami secara sederhana sebagai sekelompok orang yang belajar bersama, yang mendapatkan pengajaran dari guru, maka didalamnya terdapat orang-orang yang melakukan kegiatan belajar dengan karakteristik masing-masing yang unik. Perbedaan ini perlu guru fahami agar mudah dalam melaksanakan kegiatan manajemen kelas secara efektif. Menurut Karwati (2015:4-35) Manajemen kelas yang efektif perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- (1) Kelas merupakan sistem yang diorganisasi untuk tujuan tertentu yang dilengkapi dengan tugas-tugas dan dipimpin serta diarahkan oleh guru.
- (2) Guru merupakan tutor dan teladan bagi semua peserta didik yang ada di kelas, bukan hanya untuk satu peserta didik pada waktu tertentu.
- (3) Kelompok belajar yang ada di kelas mempunyai perilaku tertentu yang kadang berbeda dengan perilaku kelompok maupun individu lainnya di dalam kelas. Oleh karena itu, maka kelompok-kelompok yang ada di kelas perlu mendapatkan perhatian.
- (4) Kelompok belajar yang ada di kelas memberikan pengaruh terhadap individu yang menjadi anggotanya. Pengaruh baik dapat dikembangkan, namun pengaruh buruk perlu dibendung oleh guru dengan cara memberikan bimbingan.

- (5) Dalam belajar dan pembelajaran, praktik guru cenderung terpusat pada hubungan guru dan peserta didik. Keterampilan guru yang semakin meningkat dalam mengelola individu dalam kelompok belajar akan makin meningkatkan kepuasan individu yang ada di kelas.
- (6) Struktur kelompok belajar, pola komunikasi kelompok belajar yang terbentuk, dan kesatuan kelompok belajar ditentukan oleh keterampilan manajerial guru dalam mengelola kelompok belajar yang ada di kelas.
- (7) Struktur kelompok belajar, pola komunikasi kelompok belajar yang terbentuk dan kesatuan kelompok belajar ditentukan oleh ketrampilan guru sebagai simbol pemersatu kelas.

Ketercapaian tujuan manajemen kelas dapat dideteksi atau lihat dari :

- (1) Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Artinya bahwa perilaku yang diperlihatkan peserta didik seberapa tinggi, seberapa baik dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang diperlihatkan guru kepadanya di dalam kelas.
- (2) Mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam menilai dan norma sebaliknya akan berupa peniruan dan percontohan oleh peserta didik baik atau buruknya amat bergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan.

2.2.3 Karakteristik Perilaku Belajar (aktivitas belajar)

Menurut Soemanto (2012:107) Berikut ini dikemukakan beberapa karakteristik perilaku belajar dalam beberapa situasi di kelas. Berikut ini

dikemukakan beberapa contoh aktivitas belajar dalam beberapa situasi seperti mendengarkan, memandang atau melihat, meraba, menulis atau mencatat, membaca, membuat ringkasan, mengamati tabel, menyusun kertas kerja, mengingat, berpikir, dan latihan atau praktek. Sekian banyak aktivitas belajar dikelas, namun yang menjadi bagian terfokus dalam perilaku belajar dikelas yaitu memperhatikan terdapat pada melihat, mendengarkan dan mencatat. Dibawah ini akan dijabarkan lebih detail terkait karakteristik siswa :

(1) Memperhatikan

1) Melihat

Setiap stimuli visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita lihat, akan tetapi tidak semua penglihatan adalah belajar. Meskipun melihat kita tertuju kepada suatu objek visual, apabila dalam diri kita tidak terdapat kebutuhan, motivasi tertentu untuk mencapai suatu tujuan, maka penglihatan yang demikian tidak termasuk belajar. Alam sekitar kita, termasuk juga sekolah dengan segenap kesibukannya, merupakan objek-objek yang memberi kesempatan belajar. Apabila kita melihat segala sesuatu dengan tertentu untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perkembangan dari kita, maka dalam hal yang demikian kita sudah belajar.

2) Mendengarkan

Dalam kehidupan sehari-hari kita bergaul dengan orang lain. Dalam pergaulan itu terjadi komunikasi verbal berupa percakapan. Percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang-orang yang terlibat ataupun yang tidak terlibat tetapi secara tidak langsung mendengarkan informasi. Situasi ini

memberikan kesempatan kepada seseorang untuk belajar. Seseorang menjadi belajar atau tidak dalam situasi ini, tergantung ada atau tidaknya kebutuhan, motivasi pada diri siswa tersebut. Dengan adanya kondisi pribadi seperti itu memungkinkan siswa tidak hanya mendengar, melainkan mendengarkan secara aktif dan bertujuan. Mendengarkan yang demikian akan memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi seseorang siswa ketika belajar di kelas.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ada ceramah dari guru. Tugas siswa adalah mendengarkan. Tidak setiap orang dapat memanfaatkan situasi ini untuk belajar. Bahkan para siswa yang diam mendengarkan ceramah itu mesti belajar. Apabila hal mendengar mereka tidak didorong oleh kebutuhan, motivasi, dan tujuan tertentu, maka sia-sialah siswa ketika berperilaku belajar mereka di kelas. Tujuan belajar mereka tidak tercapai karena tidak adanya tujuan yang tepat untuk belajar.

Kasus yang demikian terjadi pula dalam situasi diskusi, seminar, lokakarya, demonstrasi, ataupun resitasi. Apabila dalam situasi-situasi ini orang mendengarkan dengan tertentu untuk mencapai tujuan belajar, maka orang itu adalah belajar. Melalui pendengarannya, ia berinteraksi dengan lingkungan sehingga dirinya berkembang.

3) Mencatat

Setiap aktivitas penginderaan bagi perilaku siswa yang memiliki tujuan, akan memberikan kesan-kesan yang berguna bagi belajar siswa selanjutnya. Kesan-kesan itu merupakan materi untuk maksud-maksud belajar selanjutnya. Materi atau objek yang ingin siswa pelajari lebih lanjut harus memberikan kemungkinan untuk di praktekkan. Beberapa materi diantaranya terdapat di

dalam buku-buku, di kelas, ataupun dibuku catatan siswa sendiri. Siswa dapat membawa serta mempelajari isi buku catatan dalam setiap kesempatan. Dari sumber manapun siswa dapat membuat fotokopi isi pelajaran. Siswa mempunyai perilaku yang dapat membuat catatan dari setiap buku yang siswa pelajari. Bahkan dari setiap situasi seperti ceramah, diskusi, demonstrasi dan sebagainya siswa dapat membuat catatan, untuk keperluan belajar di masa-masa selanjutnya.

Tidak setiap aktivitas mencatat adalah belajar. Aktivitas mencatat yang bersifat menurun, menjiplak, atau mengkopi adalah tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Mencatat yang termasuk sebagai belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan serta tujuannya, serta menggunakan tujuan tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar. Mencatat yang menggunakan kondisi tertentu akan dapat dipergunakan sewaktu-waktu tanpa adanya kesulitan. Tanpa penggunaan kepentingan belajar, maka catatan yang siswa buat tidak mencatat apa yang mesti dicatat. Materi yang siswa catat sangat ditentukan oleh perilaku belajar siswa. Sementara siswa mendengarkan ceramah atau berpartisipasi dalam kegiatan diskusi, seminar dan lain sebagainya, kesadaran siswa tentang kebutuhan dan tujuan akan sangat menolong siswa dalam berperilaku untuk sekedar berupa fakta-fakta, melainkan terdiri atas materi apapun yang siswa butuhkan untuk memahami dan memanfaatkan informasi bagi perkembangan perilaku belajar siswa.

(2) Merespon

Menurut Apriana (dalam Sulaiman, 1991:27-28) Perilaku belajar siswa akan muncul ketika guru memberikan stimulus belajar melalui diskusi kelompok kecil, guru dapat melakukan hal sebagai berikut :

- 1) Menguraikan kembali pendapat atau ide yang kurang jelas, sehingga menjadi jelas difahami oleh seluruh peserta diskusi.
- 2) Mengajukan pertanyaan pelacak untuk meminta komentar siswa untuk lebih memperjelas ide atau pendapat yang disampaikan.
- 3) Memberikan informasi tambahan berkenaan dengan pendapat atau ide yang disampaikan, seperti melalui ilustrasi atau contoh sehingga dapat memperjelas terhadap ide yang disampaikan itu.
- 4) Menganalisis pendapat peserta didik, antara lain menganalisis alasan yang dikemukakan memiliki dasar yang kuat, menjelaskan hal-hal yang telah disepakati. Setelah memperoleh informasi alasan-alasan dari masing-masing berkenaan dengan pendapat yang berbeda-beda itu, maka selanjutnya pimpinan diskusi menindaklanjuti dengan mencapai kesepakatan terhadap hal-hal mana saja yang disepakati bersama dan mana yang tidak disepakati secara bersama, sehingga dari diskusi tersebut menghasilkan kesimpulan bersama.
- 5) Meluruskan alur berpikir peserta didik, mencakup mengajukan beberapa pertanyaan menantang siswa untuk berpikir, memberikan waktu berpikir dan memberikan dukungan terhadap pendapat peserta didik yang penuh pengertian.

Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan bahwa karakteristik perilaku belajar menurut Sulaiman yakni : bertanya, berpendapat dan menjawab. Dibawah ini akan dijabarkan lebih mendalam terkait hal tersebut.

1) Bertanya

“Keberanian adalah keadaan (sifat-sifat) berani, kegagahan mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya. Bertanya yang dilakukan siswa di kelas membutuhkan keberanian, karena tanpa keberanian kegiatan bertanya pada guru di kelas akan mengalami hambatan. Adapun pengertian bertanya adalah meminta keterangan (penjelasan): meminta supaya diberitahu (tentang sesuatu), kalau tidak tahu. Jadi bisa diartikan jika bertanya adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk meminta keterangan dan untuk memperoleh jawaban yang lebih jelas atas sesuatu yang belum dimengerti atau belum dipahami.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberanian bertanya adalah keadaan atau sifat-sifat yang ada pada setiap individu yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk maju mencoba dengan rasa percaya diri dan mampu untuk mengatasi rasa takut ketika meminta keterangan dan memperoleh jawaban yang jelas atas sesuatu yang belum dipahami. Selain itu bertanya dalam pembelajaran di pandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar karena siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

2) Berpendapat

Pendapat adalah buah pikiran seseorang, maka pendapat bisa diartikan suatu kemauan dan kemampuan seseorang sebagai ungkapan isi hati dan perasaan sesuai daya pikirnya dalam menanggapi sesuatu.

Namun pada kenyataannya sering ditemukan di sekolah-sekolah banyak guru mengeluh pada guru bimbingan dan konseling mengenai tidak adanya respon dari siswa saat guru-guru telah usai menyampaikan materi dan mulai mengajukan pertanyaan maupun pendapatnya mengenai hal-hal terkait dengan materi, misalkan ketika guru menanyakan apakah ada pertanyaan mengenai materi yang baru saja disampaikan, apakah ada pendapat mengenai materi, dan sebagainya kepada siswa. Banyak siswa yang cenderung lebih banyak diam dan tidak merespon umpan dari gurunya. Hal ini sangat berkaitan dengan rasa percaya diri siswa Sekolah Menengah Pertama yang notabene adalah seorang remaja yang masih sangat rendah dalam mengajukan pertanyaan dan pendapatnya di kelas mengenai hal-hal yang terkait dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru yang memang secara psikologis mereka menginginkan kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut dan terdapat keraguan atas peran yang harus dilakukan.

3) Menjawab

Menjawab merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan cara pengajuan jawaban yang mengarahkan siswa untuk memahami materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menjawab merupakan

hal yang sangat mungkin terjadi dalam sebuah diskusi. Menjawab disebabkan adanya pandangan yang berbeda. Setiap pendapat yang berbeda, pasti mempunyai alasan yang berbeda pula. Oleh sebab itu, hal yang penting dalam menjawab bukan masalah benar atau salahnya, melainkan logis atau tidaknya alasan yang digunakan untuk mendukung pendapat itu. Kelogisan dalam memberikan alasan merupakan hal terpenting dalam menjawab. Jika ternyata alasan yang digunakan tidak logis, sudah sepantasnya jawaban itu ditolak. Apalagi jika tidak didukung oleh bukti atau fakta yang jelas. Sebuah alasan dapat dikatakan logis jika masuk akal (dapat diterima dengan akal sehat). Tentu saja cara menyatakannya pun harus menggunakan bahasa yang sopan dan dengan cara yang santun. Ketika terjadi perbedaan pendapat seorang siswa dapat memberikan jawaban dari pendapat yang akan diajukan.

Dalam diskusi, kita bisa saja setuju dengan jawaban orang lain berdasarkan alasan tertentu. Kita pun dapat pula menolak atau menyanggah jawaban orang lain berdasarkan alasan tertentu pula. Dalam diskusi, seseorang dapat menyampaikan persetujuan, sanggahan, atau penolakannya melalui moderator (pengatur diskusi). Kesempatan tersebut dapat disampaikan sesudah pembicara diskusi mengemukakan paparannya.

2.2.4 Jenis – jenis Perilaku Belajar

Menurut Karwati & Priansa (2015:200-204) Penggolongan atau tingkatan jenis perilaku belajar terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Masing-masing ranah dijelaskan berikut ini :

(1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif yang dikembangkan oleh Bloom et., al., terdiri dari enam jenis perilaku, yaitu:

1) Pengetahuan

Mencakup kemampuan untuk mengingat hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.

2) Pemahaman

Mencakup kemampuan untuk menangkap intisari dan makna dari hal-hal yang dipelajari.

3) Penerapan

Mencakup kemampuan untuk menerapkan metode atau kaidah dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

4) Analisis

Mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian yang tidak terpisahkan sehingga struktur keseluruhan dapat difahami dengan baik.

5) Sintesis

Mencakup kemampuan untuk membentuk pola baru, misalnya tampak dari kemampuan untuk menyusun suatu program kerja.

6) Evaluasi

Mencakup kemampuan untuk membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh kemampuan dalam mengevaluasi hasil karangan.

Keenam jenis perilaku tersebut bersifat hirarkis, artinya perilaku tersebut menggambarkan tingkatan kemampuan yang dimiliki seseorang. Perilaku terendah sebaiknya dimiliki terlebih dahulu sebelum mempelajari atau memiliki perilaku yang lebih tinggi.

(2) Ranah Afektif

Ranah afektif yang dikembangkan oleh Krathwohl dan Bloom et., al., terdiri lima perilaku, yaitu :

- 1) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
- 2) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- 3) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
- 4) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- 5) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

(3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor yang dikembangkan oleh Simpson terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu :

1) Persepsi

Mencakup kemampuan memilah-milahkan sesuatu secara khusus dan menyadari perbedaannya.

2) Kesiapan

Mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani.

3) Gerakan terbimbing

Mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai dengan contoh atau gerakan peniruan yang dilakukan oleh orang lain.

4) Gerakan terbiasa

Mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.

5) Gerakan kompleks

Mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang kompleks secara tepat, efisien, dan lancar.

6) Penyesuaian pola gerakan

Mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.

7) Kreativitas

Mencakup kemampuan melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa sendiri.

Kemampuan tersebut merupakan satu rangkaian dan merupakan tingkatan dalam proses belajar motorik.

2.2.5 Manifestasi Perilaku Belajar

Dalam hal memahami arti belajar dan esensi perubahan Karen belajar, para ahli sependapat atau sekurang-kurangnya terdapat titik temu diantara mereka mengenai hal-hal yang prinsipal. Akan tetapi, mengenai apa yang dipelajari siswa dan bagaimana perwujudan atau manifestasinya, agaknya masih tetap merupakan

teka-teki yang sering menimbulkan silang pendapat yang cukup tajam diantara para ahli itu. Meskipun demikian berikut ini akan diuraikan pendapat sekelompok ahli yang relatif lebih lengkap mengenai perilaku belajar. Pemakaian pendapat sekelompok ahli ini sudah barang tentu tidak berarti mengecilkan pendapat kelompok ahli lainnya. Menurut Syah (2017:120-125) manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut :

(1) Kebiasaan

Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*. Contoh, siswa yang belajar bahasa secara berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, akhirnya akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Jadi, berbahasa dengan cara yang baik dan benar itulah perwujudan perilaku belajar siswa tadi.

(2) Keterampilan

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang diteliti dan kesadaran yang

tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

(3) Pengamatan

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang siswa akan mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula. Sebagai contoh, seorang anak yang baru pertama kali mendengarkan radio akan mengira bahwa penyiar benar-benar berada dalam kotak bersuara itu. Namun melalui proses belajar, lambat laun akan diketahuinya juga bahwa yang ada dalam radio tersebut hanya suaranya, sedangkan penyiarnya berada jauh di studio pemancar.

(4) Berpikir asosiatif dan daya ingat

Secara sederhana, berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar.

Disamping itu, daya ingat pun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi

(pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.

(5) Berpikir rasional dan kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Dalam berpikir rasional, siswa dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab-akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan. Dalam hal berpikir kritis, siswa dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

(6) Sikap

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

(7) Inhibisi

Secara ringkas, inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respons tertentu karena adanya proses respons lain yang sedang berlangsung. Dalam hal belajar, yang dimaksudkan dengan inhibisi ialah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Kemampuan siswa dalam melakukan inhibisi pada umumnya diperoleh lewat proses belajar. Oleh sebab itu, makna dan perwujudan perilaku belajar seorang siswa akan tampak pula dalam kemampuannya melakukan inhibisi ini. Contoh, seorang siswa yang telah sukses mempelajari bahaya alkohol akan menghindari membeli minuman keras. Sebagai gantinya ia membeli minuman sehat, susu misalnya.

(8) Apresiasi

Pada dasarnya, apresiasi berarti suatu pertimbangan mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun kongkret yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti, seni sastra, seni musik, seni lukis, drama, dan sebagainya.

Tingkat apresiasi seorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya. Sebagai contoh, jika seorang siswa telah mengalami proses belajar agama secara mendalam maka tingkat apresiasinya terhadap nilai seni baca Al-quran dan kaligrafi akan mendalam pula. Dengan

demikian, pada dasarnya seorang siswa baru akan memiliki apresiasi yang memadai terhadap objek tertentu (misalnya kaligrafi) apabila sebelumnya ia telah mempelajari materi yang berkaitan dengan objek yang dianggap mengandung nilai penting dan indah tersebut.

(9) Tingkah laku afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.

Seorang siswa, misalnya dapat dianggap sukses secara afektif dalam belajar agama apabila ia telah menyenangi dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, lalu menjadikannya sebagai “sistem nilai diri”. Kemudian pada gilirannya ia menjadikan sistem nilai ini sebagai penuntun hidup, baik di kala suka maupun duka.

2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar

Secara global, menurut Syah (2017:146) faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi 2 macam yakni :

(1) Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni : (1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), dan (2) aspek psikologis (yang bersifat jasmaniah).

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang atau tidak membekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab kesalahan pola makan minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan, dan juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan dikelas. Daya pendengaran dan penglihatan siswa yang rendah umpamanya akan menyulitkan sensori register dalam menyerap item-item informasi yang bersifat gema dan citra. Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut.

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut :

(1) Intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “Menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya,

semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain seperti guru, orang tua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru atau profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan siswanya.

Pemahaman tentang tingkat kecerdasan individu dapat diperoleh oleh orang tua dan guru atau pihak-pihak yang berkepentingan melalui konsultasi dengan psikolog atau psikiater. Sehingga dapat diketahui anak didik berapa pada tingkat kecerdasan yang mana, amat superior, superior, rata-rata, atau mungkin lemah mental. Informasi tentang taraf kecerdasan seseorang merupakan hal yang sangat berharga untuk diprediksi kemampuan belajar seseorang. Pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik akan membantu mengarahkan dan merencanakan bantuan yang akan memberikan kepada siswa.

(2) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap anda dan mata pelajaran anda, apalagi diiringi kebencian kepada anda atau

kepada mata pelajaran anda dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Selain itu, sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat conserving seperti yang diuraikan dalam subbab A di muka, walaupun tidak menimbulkan kesulitan belajar namun prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa seperti tersebut diatas, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi vaknya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan kepada para siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Dengan meyakini manfaat bidang studi tertentu siswa kan merasa membutuhkannya dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarnya.

(3) Bakat siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi

sangat cerdas atau cerdas luar biasa disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang siswa yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lainnya. Inilah yang kemudian disebut bakat khusus yang konon tak dapat dipelajari karena merupakan karunia inborn (pembawaan sejak lahir).

(4) Minat siswa

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak akan mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar dikelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari.

(5) Motivasi siswa

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh

kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu, sedangkan untuk motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar.

(2) Faktor Eksternal Siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1) Lingkungan Sosial

(1) Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf ahli administrasi, dan teman-teman sebaya sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

(2) Lingkungan sosial masyarakat

Masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak

penggangguran, misalnya akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

(3) Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Contoh, kebiasaan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi.

2) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi perilaku belajar peneliti mengambil variabel dari faktor internal dan faktor eksternal. Dalam proses pemilihannya berdasarkan permasalahan yang terjadi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Semarang antara lain siswa malas dalam belajar,

kurang fokus dalam mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran, siswa sering menyontek tugas dari temannya dan terdapat siswa yang menyuruh temannya untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Dari hal tersebut peneliti mengambil variabel dari faktor internal yaitu intelegensi siswa, sebab kemampuan siswa mempunyai pengaruh terhadap perilaku belajar yang sedang siswa alami. Sedangkan untuk faktor eksternalnya peneliti memilih yaitu pergaulan teman sebaya, sebab dalam proses mengikuti kegiatan belajar teman mempunyai pengaruh juga dalam perkembangan siswa ketika mengikuti pelajaran. Dari kedua variabel tersebut, peneliti ingin lebih mengetahui apakah nantinya faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018.

2.3 Intelegensi Umum

Dalam teori intelegensi akan dibahas beberapa aspek meliputi : (1) definisi intelegensi umum, (2) karakteristik intelegensi umum, (3) klasifikasi tes IQ, dan (4) faktor yang mempengaruhi.

2.3.1 Definisi Intelegensi Umum

Pandangan Spearman mengenai intelegensi ditunjukkan dalam teorinya mengenai kemampuan mental yang populer dengan nama teori dua faktor. Awal penjelasannya mengenai teori ini berangkat dari analisis korelasional yang dilakukannya terhadap skor seperangkat tes yang mempunyai tujuan dan fungsi ukur yang berlainan. Hasil analisisnya memperlihatkan adanya interkorelasi

positif diantara berbagai tes tersebut. Menurut Spearman, interkorelasi positif itu terjadi dikarenakan masing-masing tes tersebut memang mengukur suatu faktor umum yang sama, yang dinamainya faktor-g. Namun demikian korelasi-korelasi itu tidaklah sempurna disebabkan setiap tes, disamping mengukur faktor umum yang sama, mengukur pula komponen tertentu yang spesifik bagi tes masing-masing. Faktor yang spesifik dan hanya diungkap oleh tes tertentu saja ini disebut faktor-s (dalam Azwar, 2015:17-18).

Menurut beberapa ahli yang mengartikan intelegensi antara lain, Santrock (dalam Desmita, 2016:163) intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal, dan kemampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari.

Menurut Stern (dalam Djaali, 2015:64) intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Disini terlihat bahwa Stern menitikberatkan pada soal penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, orang yang inteligensinya tinggi (orang cerdas) akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan masalah baru yang dihadapi, bila dibandingkan dengan orang yang tidak cerdas.

Menurut Super dan Cites (dalam Soemanto, 2012:141) intelegensi telah sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Manusia hidup dan berinteraksi didalam lingkungannya yang kompleks. Untuk itu ia memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan demi kelestarian hidupnya. Hidupnya

bukan hanya untuk kelestarian pertumbuhan, tetapi juga untuk perkembangan pribadinya. Oleh karena itu, manusia harus belajar dari pengalaman.

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan meskipun rumusannya berbeda-beda, namun mengandung isi dan pengertian yang sama dalam arti tidak bertentangan. Bahwa intelegensi merupakan kemampuan “*problem solving*” dalam segala situasi yang baru atau yang mengandung masalah. Perlu diketahui, bahwa “*problem solving*” dalam segala situasi ini mencakup permasalahan pribadi, permasalahan sosial, permasalahan akademik, serta permasalahan ekonomi keluarga.

2.3.2 Karakteristik Intelegensi Umum

Menurut Jean Piaget (dalam Ali & Asrori, 2005:31) membagi karakteristik intelegensi menjadi empat bagian :

(1) Karakteristik tahap sensori – motoris, ditandai dengan karakteristik berikut.

- 1) Segala tindakannya masih bersifat naluriah.
- 2) Aktivitas pengalaman didasarkan pada pengalaman indra.
- 3) Individu baru mampu melihat dan meresapi pengalaman, tetapi belum mampu untuk mengategorikan pengalaman.
- 4) Individu mulai belajar menangani objek-objek konkret melalui skema-skema sensori-motorisnya.

(2) Karakteristik tahap praoperasional, ditandai dengan karakteristik berikut.

- 1) Individu telah mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi.
- 2) Individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide.

3) Individu telah mengerti adanya hubungan sebab-akibat dalam suatu peristiwa konkret, meskipun logika hubungan sebab-akibat belum lengkap.

Cara berpikir individu bersifat egosentris, yang ditandai oleh tingkah laku:

- a. Berpikir imajinatif
- b. Berbahasa egosentris
- c. Memiliki aku yang tinggi
- d. Menampakkan dorongan ingin tahu yang tinggi
- e. Perkembangan bahasa mulai cepat

(3) Karakteristik tahap konkret

Tahap operasional konkret ditandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami. Jadi, cara berpikir individu belum menangkap yang abstrak meskipun cara berpikirnya sudah tampak sistematis dan logis. Dalam memahami konsep, individu sangat terikat kepada proses mengalami sendiri. Artinya, mudah memahami konsep kalau pengertian konsep itu dapat diamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep tersebut.

(4) Karakteristik tahap operasional formal

Tahap operasional formal ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

- 1) Individu dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstrak
- 2) Individu mulai mampu berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak
- 3) Individu mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis

- 4) Individu bahkan mulai mampu membuat perkiraan di masa depan
- 5) Individu mulai mampu untuk mengintropeksi diri sendiri sehingga kesadaran diri sendiri tercapai
- 6) Individu mulai mampu membayangkan peranan-peranan yang akan diperankan sebagai orang dewasa
- 7) Individu mulai mampu untuk menyadari diri mempertahankan kepentingan masyarakat di lingkungannya dan seseorang dalam masyarakat tersebut.

2.3.3 Klasifikasi Tes IQ (tes kecerdasan)

Teknik tes (*testing*) merupakan sebuah usaha untuk memahami peserta didik melalui pemanfaatan alat-alat yang bersifat mengukur peserta didik secara langsung. Tes yang dapat digunakan untuk mengukur peserta didik adalah tes kecerdasan. Kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir yang bersifat abstrak. Dapat juga diartikan sebagai kemampuan umum individu untuk berperilaku yang jelas tujuannya, berpikir rasional, dan berhubungan dengan lingkungannya secara efektif menurut Shertze & Stone (dalam Azwar, 2015:156-157) tingkat kecerdasan (IQ) terdiri dari :

1. Superior atau genius

Peserta didik yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata normal dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan berbagai hal jauh lebih cepat dan mudah dibandingkan dengan peserta didik yang lainnya.

2. Normal

Peserta didik yang memiliki kecerdasan rata-rata atau pada umumnya.

3. Sub-normal atau mentally defective atau mentally retarded

Peserta didik yang memiliki kecerdasan jauh lebih lambat, lebih banyak ketidaktepatannya, serta sering menghadapi kesulitan untuk menyelesaikan berbagai hal, bila dibandingkan dengan peserta didik yang lain. tingkat ini terdiri dari :

1) Debil

Peserta didik seperti ini masih mendekati peserta didik normal yang berusia sekitar 9 – 190 tahun.

2) Imbecile

Peserta didik seperti ini mendekati peserta didik normal sekitar usia 5-6 tahun.

3) Idiot

Peserta didik seperti ini mendekati peserta didik normal berusia dibawah 4 tahun.

Normalitas distribusi angka IQ diperlihatkan pula oleh hasil pengenaaan skala intelegensi WAIS-R, pada tahun 1981, sebagaimana disajikan pada tabel. Dalam tabel dapat dibandingkan distribusi persentase teoritis bagi masing-masing kelompok IQ (yaitu bila persentase itu terdistribusi benar-benar mengikuti sebaran normal secara persis) dengan distribusi persentase yang diperoleh dari sampel sebagai kenyataan. Jelas terlihat bahwa kedua distribusi tersebut dapat dikatakan tidak berbeda sama sekali.

Tabel 2.1

Distribusi persentase IQ

IQ	Persentase		Klasifikasi
	Teoretis	Sampel	
≥ 130	2,2		Sangat superior

120 – 129	6,7	6,9	Superior
110 – 119	16,1	16,6	Di atas rata-rata
90 – 109	50,0	49,1	Rata-rata
80 – 89	16,1	16,1	Di bawah rata-rata
70 – 79	6,7	6,4	Batas lemah
≤ 69	2,2	2,3	Lemah mental

Distribusi persentase IQ untuk sampel standarisasi WAIS-R tahun 1981 (diadaptasi dari Groth-Marnat, 1984)

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Intelegensi Umum

Menurut Dalyono (2007:188-189) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi, sehingga terdapat perbedaan intelegensi seseorang dengan yang lain ialah:

(1) Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

(2) Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat memecahkan soal-soal tertentu, karena soal-soal itu masih terlampaui sukar

baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan mengenal soal itu. Kematangan berhubungan erat dengan umur.

(3) Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

(4) Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar. Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbulah minat terhadap sesuatu. Apa yang mereka minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

(5) Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan intelegensi.

Semua faktor tersebut diatas bersangkutan paut satu sama lain. Untuk menentukan intelegensi atau setidaknya seorang anak, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor tersebut diatas. Intelegensi adalah faktor

total. Keseluruhan pribadi turut serta menentukan dalam perbuatan intelegensi seseorang.

2.4 Pergaulan Teman Sebaya

Dalam teori pergaulan teman sebaya akan dibahas beberapa aspek meliputi: (1) definisi pergaulan teman sebaya, (2) karakteristik pergaulan teman sebaya, (3) keanggotaan pergaulan teman sebaya, (4) fungsi-fungsi pergaulan teman sebaya, dan (5) faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya.

2.4.1 Definisi Pergaulan Teman Sebaya

Perkembangan sosial anak mulai meningkat ketika anak memasuki usia sekolah, dimana anak sudah memasuki masa belajar, berhubungan dengan teman-temannya, sehingga minat anak untuk berhubungan dengan keluarga sudah mulai berkurang. Pada masa ini proses sosialisasi anak sudah dapat berlangsung lebih efektif, anak sudah mulai dapat bergaul dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya.

Menurut Abdulah Idi (2011: 83) pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Pergaulan sehari-hari yang dilakukan individu satu dengan yang lainnya adakalanya setingkat usianya, pengetahuannya, pengalamannya, dan sebagainya. Pergaulan sehari-hari ini dapat terjadi antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Menurut teori Rice (dalam Kartika dkk, 2004:167) berpendapat bahwa remaja menemukan penerimaan kelompok teman sebaya dan popularitas dengan menyesuaikan diri, berprestasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, mengembangkan dan menunjukkan kualitas pribadi yang orang lain suka dan

mempelajari kemampuan sosial yang dapat menjamin penerimaan. Beberapa remaja menemukan penerimaan melalui tingkah laku menyimpang yang dapat diterima oleh kelompok-kelompok tertentu.

Nuryanti (2008:68) menyatakan bahwa pada ada masa anak-anak, teman sebaya terbentuk dengan sendirinya dan biasanya terdiri dari remaja-remaja yang sama ras, asal etnis, dan status sosial ekonominya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya adalah kontak langsung yang terjadi antar individu maupun individu dengan kelompok. Kontak tersebut melibatkan remaja yang memiliki kesamaan ciri dan berada pada tingkat usia yang sama dan biasanya berasal dari ras, asal etnis dan status ekonomi yang sama pula.

2.4.2 Karakteristik Pergaulan Teman Sebaya

Setelah remaja memasuki usia sekolah, remaja tersebut akan berinteraksi lebih banyak dengan teman-teman yang lain. Seiring dengan berubahnya minat bermain dan keinginan untuk bergaul dengan remaja yang lain di luar lingkungan rumah, maka permainan yang semula bersifat individual akan berkembang menjadi permainan kelompok. Karena permainan kelompok membutuhkan sejumlah teman bermain, maka lingkungan pergaulan sosial remaja secara bertahap bertambah luas. Dengan bertambahnya minat untuk bermain, keinginan untuk bergaul dan diterima oleh remaja-remaja yang lain di luar rumah semakin bertambah.

Lingkungan sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang bagi diri siswa. Kondusif tidaknya iklim kehidupan sekolah

bagi perkembangan hubungan sosial remaja tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru, etos keahlian atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi siswa yang tumbuh remaja.

Berdasarkan lingkungan sekolah yang selalu terdapat interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan sesamanya, oleh karena itu menurut Harsanto (2007:44) menjelaskan beberapa ciri-ciri adanya belajar bersama dalam kelompok, antara lain :

1) Membentuk kerjasama antar siswa

Membentuk kerjasama dalam suatu kelompok maka akan tertanamkan nilai bahwa saling membantu itu hal yang sangat baik.

2) Membentuk keakraban dan kekompakan dalam kelas

Melalui belajar bersama dalam kelompok akan membantu siswa mengenal siswa lain, memperhatikan dan membantu teman sekelas, serta menjadi kerasan baik sebagai anggota kelompok kecil maupun anggota dalam seluruh kelas.

3) Menumbuhkan keterampilan dasar yang dibutuhkan dalam hidup

Keterampilan tersebut antara lain sikap mendengarkan, menerima pandangan orang lain, berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama

4) Meningkatkan kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan sikap positif terhadap sekolah.

5) Mengurangi atau bahkan menghilangkan aspek negatif kompetisi. Karena saat ini yang sedang berkembang di masyarakat adalah persaingan bukan kerjasama.

Sedangkan Roestiyah (2008:17) mengemukakan bahwa karakteristik yang akan timbul dari adanya kerja kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keterampilan peserta didik dalam bertanya dan membahas suatu masalah
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk intensif dalam penyelidikan mengenai suatu masalah
- 3) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan keterampilan berdiskusi
- 4) Guru bisa lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajar
- 5) Mengaktifkan pembelajaran dan mengaktifkan partisipasi dalam diskusi
- 6) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain

Dari beberapa pendapat ahli mengenai ciri-ciri belajar dari teman sekelompok di kelas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar pergaulan teman sebaya dilihat dari kerjasama kelompok adalah sebagai berikut:

Kerjasama kelompok

1. Belajar memecahkan masalah
2. Menjadi teman belajar siswa
3. Berbagi informasi

Selanjutnya berdasarkan intensitas interaksi teman sebaya dari pendapat Partowisastro (dalam Ali, 2009: 42) antara lain:

- 1) Keterbukaan individu dalam kelompok, berupa keterbukaan individu dan penerimaan kehadiran individu dalam kelompok
- 2) Kerjasama, yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan kelompoknya dan mau memberikan ide bagi kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat
- 3) Frekuensi hubungan individu, intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.

Berikut ini ciri-ciri pergaulan teman sebaya melihat dari segi kedekatan menurut Sears (dalam Santrock, 2007:83) adalah sebagai berikut :

- 1) Interaksi antar sebaya, interaksi yang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada pertemuan dengan kelompok yang tetap
- 2) Peran sosial dalam kelompok sebaya, individu belajar menempatkan dirinya sebagai anggota kelompok, dan mampu menyadari identitas sosial yang terjadi di dalam kelompok
- 3) Perbandingan sosial dalam berinteraksi, biasanya timbul proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing dikarenakan adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dan kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan membandingkan diri dengan orang lain di luar lingkungan kelompok

Dari beberapa pendapat ahli mengenai ciri-ciri belajar dari segi intensitas teman di kelas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar pergaulan teman sebaya dilihat dari intensitasnya adalah sebagai berikut:

Intensitas pergaulan kelompok

1. Kesempatan berjumpa
2. Keinginan berjumpa

2.4.3 Keanggotaan Pergaulan Teman Sebaya

Menurut Danim (2017:140) keanggotaan merupakan keuntungan yang signifikan dalam keragaman hubungan dengan teman sebaya, kuat kecenderungan bahwa anak-anak kurang menerima mereka yang berbeda dari diri mereka sendiri. Perbedaan itu dapat disebabkan karena faktor-faktor fisik, status sosial, atau motivasi akademik. Standar-standar kaku dapat menciptakan suasana pengecualian bagi beberapa anak-anak dan remaja yang mendorong mereka kearah penerimaan rekan dari jenis apapun.

Kelompok sebaya menawarkan kepada anak-anak dan orang dewasa sama kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial, seperti kepemimpinan, berbagi atau kerjasama tim, dan empati. Kelompok sebaya juga menawarkan kesempatan untuk bereksperimen dengan peran baru dan interaksi sosial, mirip dengan kelompok perlakuan, walaupun mereka kurang terstruktur. Ini adalah alasan mengapa anak-anak dan remaja berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain, karena mereka “menemukan diri mereka sendiri” atau bekerja kearah pembentukan identitas mereka yang relatif tetap.

2.4.4 Fungsi-fungsi Pergaulan Teman Sebaya

Ahmadi (2007:193-195) menyebutkan bahwa fungsi pergaulan teman sebaya adalah:

(1) Mengajarkan anak bergaul dengan sesamanya.

Berpergaulan dengan teman sebaya dapat membantu anak untuk memberi dan menerima, baik mengenai pendapat, masukan, dan lain sebagainya. Pergaulan dengan teman sebaya merupakan persiapan penting bagi seorang anak untuk

menghadapi masa yang akan datang. Seperti hakikatnya bahwa manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan makhluk lainnya. Mereka belajar memberi dan menerima dalam bergaul dengan temannya.

(2) Mengajarkan kebudayaan masyarakat.

Pergaulan dengan teman sebaya dapat mengajarkan kebudayaan masyarakat yang bersifat etnik, kedaerahan, keagamaan, dan lain sebagainya. Anak juga dapat belajar tentang norma dan nilai di masyarakat sehingga mereka akan menyesuaikan diri untuk menjadi anak yang diterima di lingkungannya. Anak akan belajar bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan aturan masyarakat, baik mengenai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, peran sosial menurut jenis kelamin, dan lain sebagainya.

(3) Mengajarkan mobilitas sosial.

Mobilitas sosial merupakan perubahan status, misal dari status rendah ke status yang lebih tinggi. Mobilitas sosial dari berhubungan dengan status sosial seseorang. Pergaulan teman sebaya sering terjadi pada anak-anak yang memiliki status sosial yang berbeda. Misal seorang anak dari kelas sosial menengah berteman dengan anak-anak dari kelas sosial atas. Melalui pergaulan teman sebaya, anak-anak tersebut menangkap nilai-nilai, cita-cita, dan pola-pola tingkah laku anak-anak dari kelas sosial atas. Apabila nilai-nilai, cita-cita, dan pola-pola tingkah laku anak-anak dari golongan kelas sosial atas diadopsi maka tidak menutup kemungkinan anak dari kelas sosial menengah akan mempunyai motivasi untuk mobilitas sosial. Dan jika pada akhirnya anak masuk ke dalam

status sosial yang lebih tinggi maka status anak tersebut akan meningkat. Yang demikianlah disebut dengan mobilitas sosial.

(4) Mengajarkan peranan sosial yang baru.

Pergaulan dengan teman sebaya memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mengisi peranan sosial baru. Misal, anak dapat belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik, dan lain sebagainya.

(5) Mengajarkan kepatuhan kepada aturan dan kewibawaan impersonal.

Pergaulan dengan teman sebaya mengajarkan mengenai kewajiban dan hak seseorang dalam hidup berdampingan. Masyarakat hidup dengan aturan untuk menjalin kehidupan yang damai. Berpergaulan dengan teman sebaya mengajarkan seorang anak untuk mengikuti dan menaati aturan yang ada di lingkungannya. Sedangkan kewibawaan impersonal diperlukan agar orang lain tidak menyepelekan dirinya. Dengan kewibawaan impersonal, seorang anak belajar menjadi pemimpin bagi dirinya dan mencoba agar orang lain mau menghargai keberadaannya.

2.4.5 Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Teman sebaya

Ada beberapa faktor menurut Cony M. Semiawan (1998: 165-166) yang mempengaruhi hubungan teman sebaya, diantaranya adalah sebagai berikut.

(1) Kesamaan Usia

Anak yang memiliki kesamaan usia dengan anak lain akan memiliki kesamaan pula dalam hal minat, topik pembicaraan, serta aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan. Hal tersebut memungkinkan anak untuk menjalin hubungan yang lebih baik dan erat dengan teman yang memiliki tingkat usia yang hampir sama dengannya.

(2) Situasi

Situasi atau keadaan mempunyai imbas dalam menentukan permainan yang hendak dilakukan bersama-sama. Sebagai contoh, jika mereka berada dalam lapangan terbuka, mereka akan terdorong menggunakan permainan yang bersifat kooperatif dan tak luput dari penggunaan simbol berupa benda atau orang. Saat anak berada bersama temannya dalam jumlah yang cukup banyak, anak akan lebih terdorong dalam melakukan permainan kompetitif, dibandingkan menggunakan permainan kooperatif.

(3) Keakraban

Keakraban mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam hubungan sosial, termasuk dalam hubungan dengan teman sebaya. Anak akan lebih merasa canggung jika diharuskan bekerjasama dengan teman sebaya yang kurang begitu akrab, sehingga jika mereka diharuskan untuk melakukan kerjasama, masalah yang dihadapi akan kurang terselesaikan dengan baik dan efisien.

(4) Ukuran Kelompok

Jumlah anak yang saling berinteraksi juga dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya. Semakin besar jumlah anak yang terlibat dalam suatu pergaulan dalam kelompok, interaksi yang terjadi akan semakin rendah, kurang akrab, kurang fokus, dan kurang memberikan pengaruh.

(5) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif dalam hal ini adalah keterampilan menyelesaikan masalah. Semakin baik kemampuan kognisi yang dimiliki anak, yang berarti semakin pandai seorang anak dalam membantu anak lain memecahkan permasalahan dalam kelompok teman sebaya, maka persepsi anak lain kepadanya

akan semakin positif. Dengan demikian mereka cenderung menunjuk anak tersebut sebagai pemimpin dalam kelompoknya.

2.5 Kerangka Berpikir

2.5.1 Pengaruh Intelegensi Umum terhadap Perilaku Belajar

Ketika siswa tersebut tidak dapat mengembangkan potensi intelegensinya maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku belajar yang baik dalam mengikuti pelajaran di kelas. Melihat dari kondisi awal siswa yang tergolong hanya malas dalam mengerjakan tugas dan menyontek tugas dari temannya. Namun, jika siswa tersebut dapat mengoptimalkan potensi belajar yang dimiliki maka perilaku belajar agar lebih baik dan berkembang. Pelaksanaan proses belajar itu sendiri sebenarnya melibatkan seluruh potensi seseorang siswa. Aspek pribadi yaitu intelegensi, afeksi dan perilaku, masing-masing memberi kontribusi untuk tercapainya tujuan perilaku belajar yang diinginkan. Proses belajar yang dialami siswa tidak hanya sebatas transfer ilmu dari guru, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana siswa dapat memaknai proses perilaku belajarnya, siswa dapat menggali dan mengotimalkan seluruh potensi yang ia miliki untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dicita-citakan melalui kemampuan intelegensinya.

Menurut Stern (dalam Djaali, 2015:64) intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Disini terlihat bahwa Stren menitikberatkan pada soal penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, orang yang inteligensinya tinggi (orang cerdas) akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan

masalah baru yang dihadapi, bila dibandingkan dengan orang yang tidak cerdas. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang bisa memicu timbulnya perilaku belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun dilingkungan sekolah. Dengan kata lain apabila siswa memiliki intelegensi yang tinggi kemungkinan siswa tersebut akan mudah dalam menyesuaikan perilaku belajarnya dalam kegiatan pelajaran, sebaliknya apabila siswa mempunyai intelegensi yang rendah siswa tersebut akan sulit dalam menentukan perilaku belajar yang digunakan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa intelegensi mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perilaku belajar siswa dan juga mempunyai peranan yang penting dalam menentukan kondisi siswa, terutama untuk memperbaiki perilaku belajar siswa yang kurang baik agar tidak menjadi keberlanjutan.

2.5.2 Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Perilaku Belajar

Memiliki teman adalah hal yang penting bagi perkembangan emosional siswa dan penting pula bagi perkembangan intelektual mereka. Siswa yang kurang memiliki banyak teman ternyata mengalami kesulitan untuk tumbuh dan berkembang menjadi seorang individu dewasa yang seimbang. Para psikolog menemukan bahwa siswa belajar tentang cara berperilaku sopan dan mengatasi permasalahan hidup melalui teman-teman mereka. Siswa cerdas biasanya menerima simpati, adaptasi serta kasih sayang yang berlimpah, dan biasanya mereka tidak ingin sendiri. Mereka mampu berteman dengan baik di sekolah sama halnya dengan teman-teman lainnya.

Menurut teori Rice (dalam Kartika dkk, 2004:167) berpendapat bahwa remaja menemukan penerimaan kelompok teman sebaya dan popularitas dengan menyesuaikan diri, berprestasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, mengembangkan dan menunjukkan kualitas pribadi yang orang lain suka dan mempelajari kemampuan sosial yang dapat menjamin penerimaan. Pergaulan teman sebaya cukup mempunyai pengaruh yang penting dalam penerimaan diri kepada temannya dimana hal itu sangat berpengaruh dalam perilaku belajar baik secara individu maupun kelompok. Pergaulan teman sebaya dapat menjadi bagian dalam menyeimbangkan siswa ketika terjadi perilaku belajar yang tidak baik, sebab teman pergaulannya akan mencoba mengingatkan jika terjadi hal demikian.

Sedangkan menurut Karwati (2015:168-169) perilaku belajar di kelas dapat dipengaruhi oleh pergulan teman sebaya melalui motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ini dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak berkaitan dengan dirinya. Jenis motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian maka peserta didik mau melakukan sesuatu, contohnya belajar. Bagi peserta didik dengan motivasi instrinsik yang lemah, misalnya kurang rasa ingin taunya, maka motivasi jenis kedua ini perlu diberikan.

Terkait dengan hal tersebut, secara umum empat fungsi motivasi bagi peserta didik adalah :

- (1) Mendorong membuat, motivasi mendorong peserta didik untuk berbuat. Artinya motivasi merupakan penggerak atau motor yang melepaskan energi peserta didik.
- (2) Menentukan arah perbuatan, motivasi berfungsi sebagai penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik.
- (3) Menyeleksi perbuatan, menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik guna mencapai tujuan dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat.
- (4) Pendorong usaha dan pencapaian prestasi, peserta didik melaksanakan segala sesuatu karena adanya motivasi. Motivasi tersebut merupakan pemicu bagi pencapaian prestasi.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pergaulan teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku belajar siswa. Sehingga siswa terbentuk identitasnya ketika bergaul dengan teman sebayanya dimana perkembangan kognisi yang merupakan salah satu membentuk jati diri siswa ketika bergaul dengan teman sebaya. Pergaulan teman sebaya juga mempunyai peran penting dalam menentukan kondisi siswa ketika sedang mengikuti kegiatan belajar di kelas.

2.5.3 Pengaruh Intelegensi Umum dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Perilaku Belajar

Perilaku belajar dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi

perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku belajar memiliki ciri khas. Siswa yang memiliki perilaku belajar relatif konstan dan cara belajar yang baik dimana mudah dalam memahami pelajaran sekolah sehingga dapat mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas tersebut. Kecenderungan siswa yang mempunyai perilaku belajar baik tersebut lebih mandiri dan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran di sekolah dan tidak ketergantungan oleh guru maupun teman sekelasnya. Selain itu siswa yang mempunyai perilaku belajar positif secara kognitif mempunyai kemampuan kecakapan dasar khusus (bakat-bakat) dimana mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan secara lebih jelas dan mendetail (Makmun, 2016:133).

Namun ketika perilaku belajar siswa tidak diperhatikan nantinya akan membuat perilaku belajar tersebut semakin tidak baik dan membuat prestasi belajar siswa cenderung menurun. Faktor yang mempengaruhi perilaku belajar dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh dalam perilaku belajar siswa adalah intelegensi. Pada dasarnya intelegensi merupakan salah satu faktor internal siswa dalam membentuk perilaku belajar siswa yang sesuai dengan keinginan siswa tersebut.

Seseorang mengenal intelegensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran ataupun kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Siswa yang berintelegensi tinggi biasanya siswa tersebut pintar, siswa yang selalu naik kelas dengan nilai baik, atau siswa yang jempolan di kelasnya. Inteligensi dianggap memegang peranan yang cukup penting. Sebagian orang

mengatakan bahwa inteligensi berperan melebihi hakekat inteligensi yang semestinya. Terkadang timbul anggapan bahwa hasil tes inteligensi yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan masa depan. Bahkan sering ditemukan seseorang yang mendapatkan hasil tes IQ yang tinggi, mereka akan lebih percaya diri dalam kehidupannya. Intelegensi didefinisikan secara umum sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif (dalam Azwar, 2015:7).

Selain faktor internal terdapat pula faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku belajar yaitu pergaulan teman sebaya. Pergaulan teman sebaya merupakan kehidupan sosial yang ditandai dengan gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan siswa tersebut. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman sebaya mereka. Menurut teori dari Piaget dan Sullivan (dalam desmita, 2016:220) menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan. Apabila seorang siswa mengikuti teman yang mempunyai tingkah laku yang baik misalnya seorang siswa berteman dengan orang yang rajin maka sifat rajin itu juga akan berpengaruh pada temannya. Jika siswa tersebut mengikuti teman sebaya yang mempunyai tingkah laku yang buruk maka akan berpengaruh juga pada sikap seorang siswa tersebut.

Jadi peranan intelegensi umum dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku belajar berpengaruh dikarenakan intelegensi umum dan pergaulan teman sebaya merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap reaksi perilaku belajar seorang siswa. Siswa yang mempunyai intelegensi tinggi akan mudah dalam menentukan perilaku belajarnya, sebaliknya jika intelegensi seorang siswa itu rendah maka siswa itu akan susah dalam menentukan perilaku belajar yang baik. Demikian juga sama dengan halnya pergaulan dengan teman sebaya, semakin banyak siswa itu berteman dengan temannya maka siswa itu akan semakin tau mana hal yang baik dan mana hal yang buruk sehingga bisa menentukan sikap dalam perilaku belajar dikelas.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Keterangan

—————→ : Pengaruh Simultan

- - - - -→ : Pengaruh Parsial

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2014:96).

Melihat dari kerangka berpikir yang berdasarkan pada deskripsi teoritik, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian :

- H₁ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara intelegensi umum terhadap perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018.
- H₂ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018.
- H₃ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara intelegensi umum dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018.

BAB 5

PENUTUP

Penutup adalah bab kelima dalam skripsi yang merupakan bab terakhir. Bagian penutup skripsi dapat menyimpulkan isi dari seluruh bagian permasalahan dalam penelitian. Pada bab kelima ini terdapat uraian, meliputi simpulan dan Saran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran kondisi intelegensi umum termasuk dalam kategori IQ yaitu rata-rata, dapat dikategorikan kedalam kategori cukup.
2. Gambaran pergaulan teman sebaya di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018 tersebut dapat dikategorikan kedalam kategori baik.
3. Gambaran perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018 tersebut dapat dikategorikan kedalam kategori baik.
4. Intelegensi Umum berpengaruh terhadap perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018.
5. Pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018.

6. Intelegensi umum dan pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku belajar di kelas VIII pada siswa SMP Negeri 26 Semarang tahun ajaran 2017/2018.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka dapat diambil saran sebagai berikut :

1. Guru BK

Setiap siswa mempunyai perilaku belajar di kelas yang berbeda-beda, terutama dilihat dari faktor intelegensi dan pergaulan teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa intelegensi dan pergaulan teman sebaya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menentukan perilaku belajar siswa dikelas. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling (BK) dapat memberikan layanan konseling individu sesuai dengan kebutuhan siswa dan tentunya setiap siswa mendapatkan layanan individu yang berbeda-beda agar potensi siswa dapat berkembang secara maksimal. Serupa halnya dengan pergaulan teman sebaya, guru bimbingan dan konseling (BK) dapat memberikan layanan klasikal maupun bimbingan kelompok guna membuat siswa mendapatkan dinamika kelompok untuk menunjang kesadaran bahwa pergaulan teman sebaya mempunyai pengaruh dalam menentukan perilaku belajar siswa di kelas.

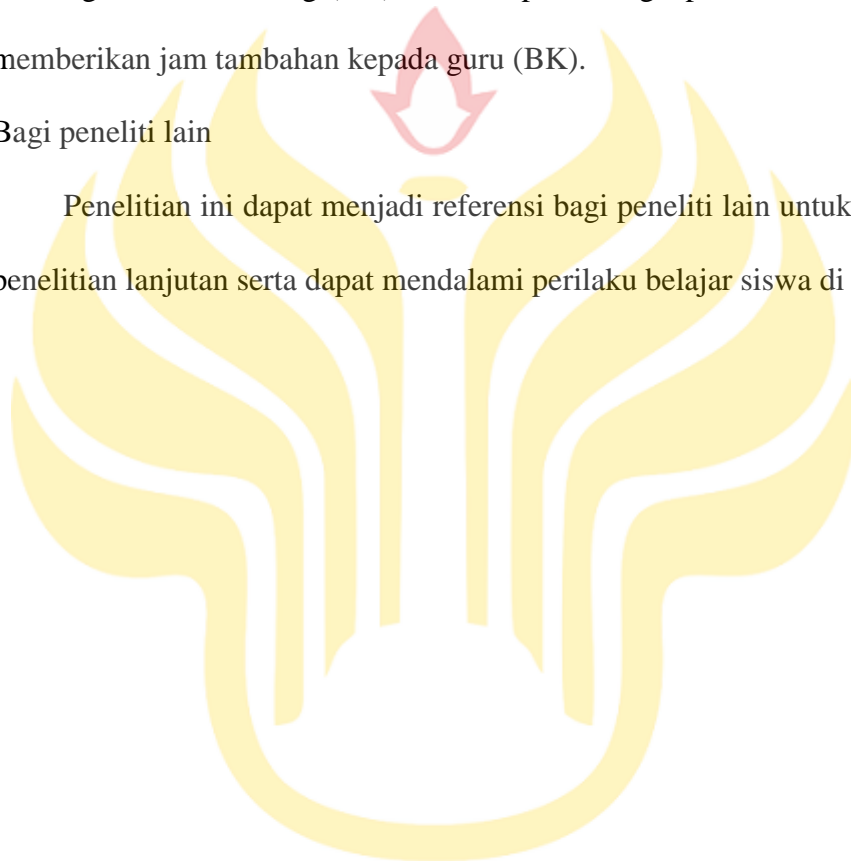
2. Kepala Sekolah

Perkembangan siswa untuk mencapai perilaku belajar yang baik salah satunya ditentukan oleh kebijakan kepala sekolah. Untuk mencapai perilaku belajar, siswa harus mengenali kemampuan yang dimiliki, baik dari sisi

intelegensi dan pergaulan teman sebaya. Kedua faktor tersebut mempunyai pengaruh besar dalam menentukan perilaku belajar siswa. Kepala sekolah dapat meningkatkan fasilitas yang menunjang faktor tersebut melalui guru bimbingan dan konseling (BK) bisa berupa melengkapi kebutuhan sarana dan memberikan jam tambahan kepada guru (BK).

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan serta dapat mendalami perilaku belajar siswa di kelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ali Mohamad. 2013. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Ali M & Asrori M. 2005. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Ali M & Asrori M. 2009. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Amri F., Kemalasari M., & Areva D. 2017. Pengaruh Intelegensi, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas X di SMA SMA N 2 Pasaman. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat*
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Awak Uda. 2014. *Cara Belajar yang Baik di Sekolah*. <https://www.matrapendidikan.com/2014/05/cara-belajar-yang-baik-di-sekolah.html> di akses 22 Juli 2017
- Azwar Saifuddin. 2015. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Baharuddin & Wahyuni E.N. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Cahyono E., dkk. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi, Tugas Akhir, dan Artikel Ilmiah*. Semarang : FMIPA UNNES
- Conny R Semiawan. 1998. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti
- Dalyono M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Daryanto dkk. 2015. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Gava Media
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Djaali. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Konsep & Aplikasi dengan Program AMOS 21.0*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Halimah Lilim dkk. 2017. Pengaruh Konteks Teman Sebaya Terhadap Keterlibatan Belajar dengan Mediator Self-System Processes. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2):265-274
- Harsanto Radno. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius
- Jamaris Martini. 2013. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Kartika, Y. & Nisfiannoor, M. 2004. Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2(2):160-177.
- Karwati E & Priansa D.J. 2015. *Manajemen Kelas*. Bandung : Alfabeta
- Makmun A. Syamsuddin. 2016. *Psikologi kependidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Masruroh S., & Arief S. 2015. Pengaruh Motivasi Belajar Ekonomi, Gender dan Lingkungan Pondok Pesantren (Sunan Pandanaran) Terhadap Perilaku Belajar Ekonomi Siswa di Kelas Pada Siswa Kelas XII IPS Putra dan XII IPS Putri MA Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta. *Economic Education Analysis Journal*. 4 (3) : 679-692
- Nuryanti Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta : PT Indeks
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Santoso Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara
- Santrock. J.W. 2007. *Perkembangan anak Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Santrock J.W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Salemba Humanika
- Sartika W., Said A., & Ibrahim I. 2013. Masalah-masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling FIP UNP*. 1 (2) : 141-145

- Siagin, Sondang P. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Skinner B.F. 2013. *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sulaiman Abdullah. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah Muhibbin. 2017. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Uno Hamzah B. 2012. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Walgito Bimo. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset
- Wulandari Soliyah. 2014. Pengaruh Motivasi Belajar, Perilaku Belajar dan Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Kelas Reguler Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol 4 (1)